

## **BACAAN BASMALAH DALAM SHOLAT PERSPEKTIF ULAMA MADZHAB EMPAT**

**Rosyidul Umam**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo  
([Rosyid.umam11@gmail.com](mailto:Rosyid.umam11@gmail.com))

**Abu Yazid Adnan Quthny**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo  
([abuyazidadnanq@gmail.com](mailto:abuyazidadnanq@gmail.com))

### **Abstract**

This article discusses a comparative study of the madzhab of basmalah reading in prayer from the perspective of four madzhab ulama. Regarding basmalah, the scholars agree that basmalah is one of the verses from Surah al-Naml. However, they have different opinions about reading basmalah at the beginning of reading the Koran in prayer. This difference in reading basmalah when praying has divided Muslims, and what is even more worrying is the opinion that people who are accustomed to reading basmalah when praying in mosques or in prayer rooms where the imam does not read basmalah, their prayer is invalid. What actually causes this difference? What is the perspective of the four madzhab scholars on this issue? In collecting the data used in preparing this thesis, the author used library research by referring to primary sources known from fiqh books, namely Madzahibul Arba'ah, while secondary data is supporting data that still has relevance to the discussion of this thesis. In compiling and completing this thesis the author used a descriptive analytical method through collecting data and opinions of scholars to then draw a conclusion. This research resulted in the conclusion that what causes differences among ulama regarding the pronunciation of basmalah during prayer is the various fiqh sciences which conflict with each other, differences in determining the position of basmalah in the Koran, and differences in fiqh sciences related to this problem.

**Keyword:** Basmalah, Prayer, Ulama, Madzhab.

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang studi perbandingan madzhab bacaan basmalah dalam sholat perspektif ulama madzhab empat. Mengenai basmalah, para ulama sepakat bahwa basmalah adalah salah satu ayat dari surat al-Naml. Namun mereka berbeda pendapat tentang membaca basmalah di awal bacaan al-Qur'an dalam sholat. Perbedaan membaca basmalah ketika sholat ini menjadikan umat Islam terpecah-pecah, dan yang lebih memprihatinkan lagi, ada anggapan bahwa masyarakat yang terbiasa membaca basmalah dalam sholat di masjid maupun di musholla yang imamnya tidak membaca basmalah sholatnya tidak sah. Sebenarnya apa yang menyebabkan perbedaan ini? Bagaimana perspektif ulama madzhab empat terhadap masalah ini? Pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research) dengan merujuk kepada sumber-sumber primer yang diketahui dari kitab-kitab fiqh yaitu Madzahibul Arba'ah sedangkan data sekunder merupakan pendukung yang masih ada relevansinya dengan pembahasan jurnal ini. Dalam menyusun dan menyelesaikannya penulis menggunakan metode deskriptif analitis yang melalui pengumpulan data dan pendapat para ulama untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Penelitian ini membuahkan kesimpulan bahwa yang menyebabkan perbedaan di kalangan ulama terkait dengan pelafalan basmalah ketika sholat adalah bermacam-macamnya ilmu fiqh yang saling bertentangan satu sama lain, perbedaan dalam menentukan kedudukan basmalah dalam al-Quran, dan perbedaan dalam ilmu-ilmu fiqh yang terkait dengan masalah ini.

**Kata Kunci:** Basmalah, Salat, Ulama, Madzhab.

### **PENDAHULUAN**

Dalam masyarakat kita di Indonesia ini berkembang berbagai macam aliran yang berkenaan dengan masalah fiqh. Kendati mayoritas umat Islam mengaku bermadzhab Syafi'i, tetapi Madzhab lain pun sedikit banyak ada pengaruhnya terhadap umat Islam di Indonesia. Pemikiran ini di dasarkan atas kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam masyarakat kita sehari-hari, bahwa ada saja terlihat perbedaan pendapat yang berkenaan

dengan masalah furu' (Cabang), baik mengenai Ibadah, Mu'amalah dan lain-lainnya.

Untuk mempersamakan perbedaan yang ada itu maka kita di bekali dengan mata kuliah Perbandingan madzhab, dengan begitu kita diharapkan menjadi penengah yang dapat mempersatukan perbedaan pendapat selama ini. Dalam tulisan ini saya akan mencoba menguraikan tentang khilaf (perbedaan) yang terjadi pada masalah ibadah. Kita tentu tahu bahwa sholat adalah pangkal dari segala ibadah. akan tetapi, tidak sedikit ikhtilaf (perbedaan) di antara pendapat para Imam Mujtahid mengenai rukun, syarat maupun tata caranya. untuk memperjelas pembahasan maka saya tidak membahas semua ikhtilaf (perbedaan) yang begitu banyak meski bukan hal yang baru dalam Ubudiyah (Sholat). Kemudian untuk lebih spesifik dalam pembahasan nanti, saya akan membahas tentang perbedaan Bacaan Basmalah Dalam Sholat Perspektif Ulama Madzhab Empat.

Perbedaan pendapat merupakan hal yang biasa di kalangan para ulama sejak zaman para sahabat radhiyallahu 'anhum sampai sekarang. Dalam menyikapi perbedaan tersebut, diperlukan sikap yang tepat, baik dalam memilih pendapat maupun dalam bersikap ke orang lain yang berbeda pendapat. Berikut kami sajikan beberapa sebab terjadinya ikhtilaf di antara ulama, sehingga diharapkan setelah mengetahuinya, kita bisa bersikap 'arif, yaitu sikap pertengahan di antara terlalu gampang mengklaim bahwa pendapatnya adalah satu-satunya pendapat yang mewakili Islam, dan sebaliknya, terlalu mudah mengatakan suatu perkara sebagai perkara ikhtilaf yang kita boleh memilih mana yang disukai tanpa tahu duduk perkaranya.

Rosulullah SAW. selalu mengajarkan kepada umatnya untuk mencari nilai lebih dalam beribadah, dalam menjalankan ibadah yang memang diwajibkan dan juga menjalankan ibadah-ibadah yang tidak diwajibkan (ibadah sunnah). Bahkan tidak hanya dalam hal ibadah, melainkan di dalam beraktivitas sehari-hari Rosulullah SAW mengajarkan kepada umatnya untuk mencari nilai lebih sekaligus mencari keberkahan dalam melakukan setiap pekerjaan, yaitu dengan cara mengawalinya dengan membaca basmalah. Seorang muslim dianjurkan membaca basmalah sebelum memulai sesuatu pekerjaan yang baik, yang demikian itu adalah untuk mengingatkan bahwa pekerjaan itu dikerjakannya karena perintah Allah, atau karena telah diizinkan. Maka karena Allah-lah dia mengerjakan pekerjaan itu dan kepadanya dia meminta pertolongan supaya pekerjaan itu terlaksana dengan baik dan berhasil (Al-Quran dan Tafsirnya, 1983). Sebagaimana sabda Rosulullah SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى وَ مُحَمَّدُ بْنُ حَلْفٍ الْعَسْفَلَانِيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ قُرَّةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَفْطَعُ

“.....Dari Abu Huroiroh ia berkata, Rosulullah SAW Bersabda: Setiap pekerjaan yang baik, yang tidak dimulai dengan membaca Bismillahirrohmanirrohim, niscaya terputus (berkahnya) (HR. Ibnu Majah) (Abu Abdillah, 2004).

Dapat ditegaskan di sini bahwa apabila seseorang memulai pekerjaannya dengan menyebut nama Allah, maka pekerjaan tersebut akan menjadi baik, indah dan benar, atau paling tidak akan terhindar pelakunya dari godaan nafsu, atau dorongan ambisi dan kepentingan pribadi. Apabila seseorang menjadikan pekerjaannya bertitik tolak dari pangkalan Ilahi dan demi karena Dia Yang Maha Pengasih dan Penyayang itu, maka pastilah pekerjaannya tidak akan mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Ia bahkan akan membawa manfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitarnya, bahkan kemanusiaan secara keseluruhan (M. Quraish Shihab, 2017).

Dari penjelasan singkat tentang Basmalah di atas, para ulama sepakat bahwa

Basmalah adalah firman Allah SWT. yang tercantum dalam al-Quran, surat al-Naml (QS 27:30). Pada kenyataannya, bahwa di masyarakat kita lihat banyak macam ragam dalam ibadah sholat khususnya dalam melafadzkan Fatihah. Kita fahami Surat al-Fatihah adalah tujuh ayat yang diulang-ulang dari bismillahirrohmanirrohim sampai waladdloolin. Namun demikian ketika sholat berjamaah misalnya, terkadang ada imam yang membaca dan mengeraskan bacaan basmalah di permulaan surah al-Fatihah, namun terkadang ada imam yang lain tidak terdengar membacanya. Apa yang mendasari dan menjadi hujjah bagi masing-masing pendapat ulama? (M. Quraish Shihab, 2017).

Tidak pula seorang ulama pun mengingkari pentingnya mengucapkan pada awal setiap kegiatan. Tetapi mereka berbeda pendapat apakah basmalah merupakan ayat yang berdiri sendiri pada awal setiap surat, ataukah merupakan bagian dari awal masing-masing surat dan ditulis pada pembukaannya? Apakah basmalah itu merupakan salah satu ayat dari setiap surat, atau bagian dari surat al-Fatihah saja dan bukan surat-surat lainnya? Apakah basmalah yang ditulis di awal masing-masing surat itu hanya untuk pemisah antara surat semata dan bukan merupakan ayat? (Muhammad al-Caff, 2011).

Selain terjadi perbedaan pendapat tentang penetapannya sebagai ayat tersendiri (di dalam surat al-Fatihah), terjadi juga perbedaan pendapat tentang pembacaan secara jahr (nyaring) di dalam sholat (Muhammad bin Ali, 1995). Dalam Surat al-Maidah ayat 48 menunjukkan dengan jelas bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai variasi warna kulit, bahasa, tabiat, dan bentuk tubuh. Dengan keragaman inilah justru terdapat keindahan dan kesempurnaan. Dengan kata lain, perbedaan merupakan fitrah dan kehendak Allah. Ayat tersebut berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَأَسْتَبْشِرُوا الْخَيْرَاتِ

“Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan” (Q.S.Al-Maidah:48) (Al-Quran dan Tafsirnya, 1983).

Umat Muslim sepakat bahwa ketika sholat wajib membaca surat al-Fatihah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist Nabi SAW. yang berbunyi:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأَمِّ الْكِتَابِ

“Dari Ubadah bin Shomit r.a, sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda bahwa tidak sah sholat bagi orang yang tidak membaca Ummul Qur’an” (HR. Muslim) (Muslim bin al-Hajjaj).

Apabila dalam hal pokok ajaran islam para ulama tidak terjadi ikhtilaf, maka dalam hal furu’iyah sering ditemui ikhtilaf, baik tentang kaifiyah maupun rukun dan syarat. Seperti membaca Basmalah dalam al-Fatihah ketika sholat. Oleh karena itu penulis memilih judul “Bacaan Basmalah Dalam Sholat Perspektif Ulama Madzhab Empat”. Tulisan ini akan membahas beberapa pendapat dikalangan ulama tentang membaca Basmalah yang kemudian dijadikan rujukan dalam pelaksanaan ibadah sholat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Basmalah Dalam Makna Dan Penafsiran Ulama’

Kata basmalah (البسملة) adalah masdar dari kata basmala (بَسَمَل) yang artinya mengucapkan bismillah atau membaca basmalah (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Dalam penggunaan kebahasaan terdengar pemakaian kata basmalah tersebut seperti

basmala ar-rojulu (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) artinya orang itu mengucapkan atau menulis بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الرحيم. Selain disebut basmalah juga disebut tasmiyah (تسمية). Kalimat itu disebut tasmiyah karena orang yang mengucapkannya menyebut nama Allah dengan sifat-sifat-Nya yang mulia (H. Ahmad Annuri, 2010).

Lafadz Allah didahulukan atas keduanya (Arrohman dan Arrohim) karena Allah adalah isim dzat sedang keduanya isim sifat. Lafadz Arrohman didahulukan atas lafadz Arrohim karena lafadz Arrohman sifat yang khusus dimiliki oleh Allah, karenanya tidak boleh bagi selain Allah disebut Arrohman berbeda dengan lafadz Arrohim (Asy-Syirbini, 1417). Di dalam kalimat Basmalah terdapat beberapa kata kunci yaitu, pertama Allah merupakan lambang untuk Robb, yakni nama untuk Robb Yang Maha suci lagi Maha tinggi (Isma'il bin Amr al-Qurasyi, 1958). Kedua Ar-Rohman yaitu nama atau sifat dari Allah yang diambil dari kata ar-Rohmah, yang berarti Maha Pengasih. Yang mempunyai kasih sayang yang mencakup dan meliputi untuk semua makhluk yang ada di dunia ini (H. Darwis Abu Ubaidah, 2012). Ketiga Ar-Rohim yaitu nama Allah yang diambil dari kata ar-Rohmah yang berarti Maha Penyayang, hanyalah diperuntukkan kepada orang-orang yang beriman di akhirat kelak. Artinya bahwa Allah mempunyai sifat kasih sayang bagi orang-orang yang beriman kelak di hari kiamat. Keempat basmalah merupakan pembuka kitab Ilahi. Basmalah bukan hanya terdapat dalam permulaan al-Quran, namun dalam seluruh kitab samawi (Muhammad Al-Caff, 2011). Basmalah adalah kunci pembuka perbuatan dan pekerjaan seluruh nabi. Ketika perahu Nabi Nuh as. berhadapan dengan gelombang angin topan, beliau berkata kepada para pengikutnya, sebagaimana yang diceritakan dalam al-Quran:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Nuh berkata: Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Huud, 11: 41).

Ali bin Abi Tholib berkata, “Basmalah adalah penyebab datangnya keberkahan dan meninggalkannya menyebabkan kekacauan dalam segala urusan.” Ali juga berkata, “Sesungguhnya seorang hamba jika ingin membaca atau mengerjakan suatu pekerjaan, lalu ia membaca lafadz Bismillahirrohmanirrohim, maka ia akan diberkati dalam perbuatan tersebut.” Basmalah merupakan ikrar dari seorang hamba dalam penyerahan dirinya kepada Allah SWT. dalam segala aktivitasnya. Seorang ulama berpendapat bahwa Basmalah itu adalah wujud dari keingin dekatannya seorang hamba dengan penciptanya dengan pengharapan apa yang dikerjakannya ini akan selalu dilindungi oleh Allah, sehingga dia tidak hanya menterjemahkan Basmalah secara harfiah: “Dengan menyebut nama Allah...” tetapi diartikannya sebagai: “Aku bersama Mu ya Allah.dalam melakukan segala aktivitas kehidupanku ini”.

Adapun makna Basmalah pada setiap pembukaan surat al-Quran menjadi syiar kaum muslimin dalam mengekspresikan daya kekuatan untuk melakukan semua kegiatan. Contoh, “Saya memulai suatu pekerjaan dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, (Bismillahirrohmanirrohim).” Suatu pekerjaan yang dimulai dengan nama Allah, memiliki arti bahwa semata-mata karena perintah Allah dan hanya untuk Allah (Ahmad Mustafa, 1974). Dengan mengucapkan Basmalah pada setiap pekerjaan menunjukkan sikap untuk mengingatkan akan kebesaran Allah, dan menyadari keagungan akan Allah di permulaan suatu pekerjaan yang akan mempunyai pengaruh.

Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Hasbi ash-Shidiqi yaitu, “Sesungguhnya pengucapan

Basmalah adalah manifestasi pembaca dalam usaha melepaskan diri dari perbuatan buruk yang dilakukan oleh dirinya pula sebagai pernyataan bahwasanya perbuatan itu dialamatkan kepada Allah dan atas perintahnya dengan takdirnya” (Hasbi ash-Shidiqi, 1994). Quraish Shihab menambahkan makna Basmalah yaitu, bahwa Allah memulai al-Quran dengan Basmalah dan memerintahkan Nabinya sejak dini pada wahyu pertama agar melakukan pembacaan dan semua aktivitas dengan nama Allah, iqro’ bismi robbika, maka tidak keliru jika Basmalah merupakan pesan pertama Allah kepada manusia agar memulai setiap aktivitasnya dengan nama Allah (M. Quraish, 2017).

Begitu juga dengan pendapat Sayyid Qutub dalam tafsirnya bahwa memulai dengan nama Allah adalah adab dan bimbingan pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabinya, Iqra’ bismi Robbika. Permulaan itu sesuai dengan kaidah utama ajaran Islam yang menyatakan bahwa Allah adalah al-Awwal wa al-Akhir wa az-Zahir wa al-Batin. Dia Yang Maha Suci itu yang merupakan wujud yang haq, yang darinya semua wujud memperoleh wujudnya, dan darinya bermula semua yang memiliki permulaan. Karena itu dengan namanya segala sesuatu harus dimulai dengan namanya terlaksana setiap gerak dan arah (Sayyid Quthb, 1368).

Allamah Kamal Faqih Imani dalam tafsirnya menambahkan bahwa membaca Basmalah setiap memulai suatu pekerjaan semestinya tidak hanya dilakukan dengan lisan belaka, tapi mesti dilakukan dengan benar dan bermakna agar berhasil dan diberkati (Allamah Kamal Faqih Imani, 2003). Karena itu, ketika hendak memulai setiap pekerjaan, kita dianjurkan untuk membaca Basmalah: saat makan, minum, tidur, mengendarai kendaraan, dan pekerjaan-pekerjaan yang lain. Bahkan, binatang yang disembelih tidak dengan nama Allah, dagingnya menjadi haram untuk dimakan. Dalam hadis disebutkan, “Hendaklah anda tidak melupakan Basmalah meskipun hanya sekedar menulis satu bait puisi” (Muhammad Al-Caff, 2011).

## **Basmalah Menurut Imam Madzhab Empat**

### **a. Imam Malik**

Basmalah bukan bagian dari surat al-Fatihah, dan karena itu ia tidak membaca Basmalah ketika membaca surat al-Fatihah dalam sholat. Alasannya, selain banyaknya perbedaan antara ulama hadist, juga karena al-Quran bersifat mutawatir, yaitu periwayatannya disampaikan oleh orang banyak yang jumlahnya meyakinkan, sedangkan riwayat tentang basmalah dalam surat al-Fatihah tidak demikian. Di samping itu, menurut madzhab Imam Malik, tidak ada satu riwayat pun yang bernilai shohih yang dapat dijadikan dalil bahwa Basmalah pada al-Fatihah adalah bagian dari al-Quran. Bahkan justru sebaliknya, sekian banyak riwayat yang membuktikan bahwa Basmalah bukan bagian dari al-Fatihah. yang dijadikan dasar dari pendapat ini adalah hadist sebagai berikut:

#### **1. Hadist Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Malik**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ - ثَلَاثًا - غَيْرُ تَمَامٍ " . فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ فَقَالَ أَقْرَأُ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " قَالَ . اللَّهُ تَعَالَى فَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَنُصِّفِينَ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } . قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ { الرَّحْمَنِ

الرَّحِيمِ } . قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَتَيْتُ عَلِيَّ عَبْدِي . وَإِذَا قَالَ { مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ } . قَالَ  
 مَجْدِي عَبْدِي - وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي - فَإِذَا قَالَ { إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
 نَسْتَعِينُ } . قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ . فَإِذَا قَالَ { اهْدِنَا  
 الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ }  
 . قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ .

Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Barangsiapa yang mengerjakan sholat tanpa membaca Ummul Quran di dalamnya, maka sholatnya masih mempunyai hutang, tidak sempurna tiga kali. Ditanyakan kepada Abu Huroiroh, Kami berada di belakang imam? Maka dia menjawab, Bacalah Ummul Quran dalam dirimu, karena aku mendengar Rosulullah bersabda, Allah berfirman, Aku membagi sholat antara aku dan hambaku, dan hambaku mendapatkan sesuatu yang dia minta. Apabila seorang hamba berkata, Segala puji bagi Allah Robb semesta alam. Maka Allah berkata, Hambaku memujiku. Apabila hamba tersebut mengucapkan, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah berkata, hambaku memujiku” (HR. Muslim) (Imam Muslim, 352)

2. Hadist dari Anas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ahmad

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ،  
 وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ، فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dari Anas bin Malik berkata: “Aku sholat bersama nabi SAW. Abu Bakar, Umar dan Usman r.a Namun tidak seorangpun dari mereka yang dengar membaca bismillahirrohmanirrohim (Ahmad bin Hanbal, 2001).

3. Hadist dari Anas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ  
 وَعُثْمَانَ فَكَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا يَذْكُرُونَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ  
 الرَّحِيمِ فِي أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلَا فِي آخِرِهَا

Dari Anas bin Malik berkata: “Aku sholat di belakang Nabi SAW. Abu bakar, Umar dan Usman. Mereka memulai dengan alhamdulillahillobbil ‘alamin. Mereka tida menyebut bismillahirrohmanirrohim di awal bacaan dan di akhirnya” (HR. Muslim).

Dalam pengamatan Imam Malik terhadap pengamatan penduduk Madinah, beliau menemukan bahwa imam atau masyarakat umum tidak membaca Basmalah ketika membaca surat al-Fatihah (M. Quraish, 2017). Menurut Madzhab Maliki, Basmalah bukan ayat dari al-Fatihah dan tidak disunnahkan membacanya di dalam sholat baik keras maupun samar. Adapun membacanya maka hukumnya makruh. Ulama’ Madzhab Maliki berkata: Makruh hukumnya membaca Basmalah di dalam sholat fardlu baik dibaca secara sir maupun secara jahr kecuali simusholli (orang yang sholat) berniat untuk keluar dari khilaf (perbedaan pendapat) ulama’, maka membaca Basmalah di awal surat al-Fatihah secara samar yang hukumnya sunnah,

atau dibaca keras yang hukumnya makruh (Hamzah An-Nasrani, 1990).

Makruh bagi Imam Malik maksudnya adalah Makruh Tanzih. Makruh Tanzih adalah makruh yang dituntut untuk tidak dilakukan dengan tidak adanya sanksi apabila dilakukan, ini lawan dari sunnah. Dalam hal ini makruh tidak mencapai hukum haram (H. A Djazuli, 2000). Maksudnya Imam Malik menghukum makruh untuk membaca Basmalah dalam sholat fardlu, apabila Basmalah tetap dibaca dalam sholat fardlu, maka tidak ada sanksi bagi seseorang yang membaca Basmalah.

b. Imam Syafi'i

Imam Syafi'i berpendapat bahwa Basmalah adalah salah satu ayat dari surat al-Fatihah, oleh karena itu wajib membacanya dalam sholat apabila membaca surah al-Fatihah. Sebagaimana dalam kitab al-Umm

قَالَ الشَّافِعِيُّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : آيَةٌ السَّابِعَةُ فَإِنْ تَرَكَهَا ، أَوْ بَعْضَهَا لَمْ تَجْزُهُ الرَّكْعَةُ  
الَّتِي تَرَكَهَا فِيهَا

Al-Syafi'i mengatakan: bismillahirrohmanirrohim adalah ayat (dari) tujuh (ayat al-Fatihah). Barangsiapa yang meninggalkannya (yakni al-Fatihah) atau sebagian (dari al-Fatihah) maka tidak sah raka'at sholat yang ia meninggalkannya (Al-Syafi'i, 1990).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Imam al-Syafi'i berpendapat bahwa basmalah adalah bagian dari al-Fatihah. Meninggalkan satu ayat dari al-Fatihah sama halnya tidak membaca al-Fatihah di dalam shalat. Dengan demikian shalat seorang yang meninggalkan basmalah tidak sah. Untuk mempertegas pendapat Imam al-Syafi'i dalam permasalahan Basmalah, Imam al-Nawawi yang dikenal sebagai revisionis mazhab mengatakan

قَالَ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ: وَيُسْنُ الْجَهْرُ بِالْبَسْمَلَةِ فِي الصَّلَاةِ الْجَهْرِيَّةِ فِي الْفَاتِحَةِ وَفِي  
السُّورَةِ وَهَذَا لَا خِلَافَ فِيهِ عِنْدَنَا

Al-Syafi'i dan para ulama madzhabnya mengatakan: disunnahkan mengeraskan bacaan basmalah di dalam sholat jahriyyah untuk al-Fatihah dan surah lainnya, dan perkara ini tidak terdapat perbedaan di antara kami (yaitu para ulama syafi'iyah) (Al-Nawawi, 1996) yang menjadi alasannya:

1. Hadist yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Ibn Abbas r.a

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ (فِي قَوْلِهِ وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي) الْحَجْر (قَالَ فَاتِحَةُ  
الْكِتَابِ) قِيلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ فَأَيُّ السَّابِعَةِ؟ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَرِي ذَلِكَ  
عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Ibn Abbas menerangkan tentang firman Allah “Sesungguhnya telah datang kepada engkau tujuh ayat yang dijelaskan pada surah al-Hajr ayat 87” “ia berkata maksudnya adalah surah al-Fatihah”. Dikatakan kepada Ibn ‘Abbas maka apakah tujuh ayat. Berkata Ibn ‘Abbas “Bismillahirrohmanirrohim adalah surah al-Fatihah ayat pertama. Juga diriwayatkan seperti itu dari Ali r.a” (Muhammad bin Husin, 2003).

2. Hadist yang diriwayatkan oleh Daruquthni dan al-Baihaqi dari Abu

Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَرَأْتُمْ الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاقْرَأُوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، فَإِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ ، وَأُمُّ الْكِتَابِ ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي ، وَبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِحْدَى آيَاتِهَا رَوَاهُ الدَّارُ قُطْنِي وَابِيهَقِي بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ

Abu Hurairah ra. berkata: “Rosulullah SAW. bersabda: Apabila kamu membaca al-Hamdulillah, maka bacalah bismillahirrohmanirrohim, karena sesungguhnya ia adalah induk al-Quran, induk al-Kitab dan tujuh ayat yang diulang-ulang.” Sedangkan Bismillahirrohmanirrohim adalah salah satu ayatnya.

3. Hadist dari Ummu Salamah yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الصَّلَاةِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَعَدَّهَا آيَةً

Dari Ummu Salamah, bahwa Rosulullah SAW. membaca dalam sholat, bismillahirrohmanirrohim, dan menghitungnya sebagai satu ayat (dari al-Fatihah).

- c. Imam Hanafi dan Imam Ahmad bin Hanbal

Menurut Imam Hanafi, Basmalah adalah bagian ayat dari setiap surat, yang letaknya di awal surah, kecuali surat at-Taubah yang tanpa Basmalah, tapi merupakan ayat yang berdiri sendiri dalam al-Quran yang berfungsi sebagai pemisah antara surat-surat dan bukan bagian dari al-Fatihah (Majlis Tafsir al-Quran, 2017). Begitu pula menurut Imam Ahmad berkata: “Basmalah adalah ayat al-Quran yang terletak di awal surah al-Fatihah, namun bukan merupakan ayat al-Quran jika terletak di awal-awal surah selain al-Fatihah” yang dijadikan dasar bagi pendapat mereka ini adalah hadist riwayat muslim sebagai berikut: (Imam Qurthubi, 2007)

عَنْ أَنَسٍ قَالَ بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ أَعْفَى إِعْفَاءً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا فَقُلْنَا مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَنْزِلَتْ عَلَيَّ آيَةٌ فَسُورَةٌ فَقَرَأْتُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Dari Anas ia berkata: pada suatu hari ketika Rosulullah berada di tengah-tengah kami, tiba-tiba beliau tertidur sejenak lalu beliau mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Maka kami bertanya, Apa yang membuat engkau tersenyum yaa Rosulullah? Beliau bersabda: baru saja diturunkan kepadaku sebuah surat, lalu beliau membaca (yang artinya) Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak maka dirikanlah sholat karena Tuhanmu dan berkurbanlah. Sesungguhnya orang yang membenci kamu dialah yang terputus (Muslim bin Hajjaj, 300 H).

## Analisis Terhadap Ikhtilaf Ulama Tentang Bacaan Basmalah Dalam Surah Al-Fatihah Ketika Sholat

Hadist di atas menunjukkan bahwa Basmalah tidak termasuk surat al-Fatihah, sehingga membacanya tidak diharuskan bersama bacaannya, namun membacanya itu sunnah sebagai pemisah antar surat. Walaupun dalam hal ini juga ada perbedaan pendapat. Hadist di atas juga menginformasikan sifat bacaan Nabi SAW. dan Khulafa' Rosyidun, bahwa mereka membuka bacaan sholat dengan Alhamdulillahirabbil 'alamin. Tambahan Imam Muslim menegaskan bahwa mereka tidak menyebutkan Basmalah, baik di awal bacaan maupun di akhirnya (Ramdan Wagianto, 2022).

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa Imam Malik tidak mendudukan Basmalah sebagai satu ayat dari surah al-Fatihah, oleh karena itu makruh membacanya dalam sholat. Pendapat Imam malik terbantahkan dengan adanya Kesepakatan Para ulama ahli qiro'at atas penetapan Basmalah di awal surat al-Fatihah dan mereka tidak bertentangan, malah sangat relevan dengan penulisan Basmalah dalam mushaf Ustmani. Salah satu ahli Qira'at, Abu Al-Khair bin Al-Jaziry di dalam kitabnya An-Nasyr fi Qiro'at Al'asyr berkata: "Sungguh, orang-orang yang memisah dua surat dengan Basmalah, orang-orang yang menyambung dua surat dengan Basmalah atau orang-orang yang membaca saktah (berhenti tanpa nafas) antara akhir surat dengan surat berikutnya. Bila mereka memulai satu surat dari surat-surat di dalam al-Quran, mereka harus membaca Basmalah terlebih dahulu."

Hadist yang dikemukakan oleh Imam Malik yaitu hadist Anas bin Malik yang dijadikan hujjah dari pendapatnya juga dapat difahami bahwa sebenarnya Anas bin Malik tidak mendengar bacaan Basmalah dari Abu Bakar, Umar dan Ustman. Namun bukan berarti bahwa Abu Bakar, Umar dan Utsman tidak membaca Basmalah sama sekali. Sebab bisa saja mereka membacanya secara sirri karena dalam riwayat lainnya, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, an-Nasa-i, dan Ibnu Khuzaymah, juga dari Anas bin Malik, menyatakan:

لَا يَجْهَرُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mereka tidak mengeraskan bacaan bismillahirrohmanirrohim...

Setelah penulis amati, mengenai hadist-hadist di atas yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori, Imam Muslim dan juga yang lainnya sepintas kelihatan saling bertentangan dengan ayat al-Quran yang berbunyi

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

"Dan sesungguhnya kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Quran yang agung." (QS. Al-Hijr,15: 87)

Bahwa yang dimaksud tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang adalah bacaan al-Fatihah dalam setiap rokaat sholat yang kita tahu ayat pertamanya berbunyi Bismillahirrohmanirrohim. Dan hadist di atas juga termasuk hadist yang sahohih, setidaknya menurut mayoritas umat Islam yang menempatkan kedudukan kitab Shohih al-Bukhori dan Shohih Muslim sebagai kitab tershohih kedua dan ketiga di dunia setelah al-Quran.

Dari Anas bin Malik "Aku biasa sholat di belakang Nabi SAW. di belakang Abu Bakar, Umar dan Utsman." Mereka hanya memulai bacaan dengan Alhamdulillahirabbil 'alamin dan tidak pernah kudengar mereka membaca Bismillahirrahmanirrahim pada awal bacaan (al-Fatihah) dan tidak pula penghabisannya (HR. Al-Bukhori dan Muslim). Dari segi kekuatan periwayatan, hadist ini sudah tidak ada masalah. Tinggal masalah cara memahami matan hadist ini dengan teliti. Anas bin Malik melaporkan bahwa dirinya tidak

pernah mendengar Rosulullah SAW. Abu Bakar, Umar dan Utsman mengucapkan Basmalah di dalam sholat.

Dari sini penulis bisa mengambil beberapa hal. Pertama, kalau Anas bin Malik tidak merasa pernah mendengar Basmalah, bukan berarti hal itu menjadi suatu kepastian bahwa kapan dan di mana pun Rosulullah SAW. dan ketiga sahabatnya itu tidak pernah mengucapkannya. Boleh jadi apa yang dilaporkan oleh Anas bin Malik itu benar menurut pengalaman pribadinya, namun laporan itu tidak harus menggugurkan orang lain yang misalnya melaporkan hal yang sebaliknya. Kedua, kalau Anas bin Malik menyatakan tidak pernah mendengar lafadz Basmalah diucapkan Nabi SAW dalam sholat, bukan berarti beliau sama sekali tidak mengucapkannya. Ada kemungkinan beliau membaca dengan sirr (suara direndahkan) sehingga pastilah Anas ra. tidak mendengarnya. Tetapi hadist ini tidak bisa dijadikan dasar bahwa Basmalah bukan termasuk ayat dalam surat al-Fatihah. Sebab ada hadist lainnya yang menegaskan bahwa Basmalah termasuk bagian dari surat al-Fatihah.

Dari Abu Hurairah bahwa Rosulullah SAW. bersabda, “Bila kamu membaca Alhamdulillahirobbil ‘alamin (surat al-Fatihah) maka bacalah Bismillahirrahmanirrahim, karena al-Fatihah itu ummul Quran, ummul kitab, Sab’ul matsani. Dan Bismillahirrohmanirrohim adalah salah satu ayatnya. (HR. Ad-Daruquthni).

Selain itu, para ahli hadist juga mempertanyakan hadist Anas di atas. Sebagian menyatakan periwayatannya sangat rancu, sehingga tidak dapat dipakai sebagai hujjah. Hal ini karena terkadang riwayat di atas diriwayatkan dari Nabi SAW. secara marfu’, tetapi pada riwayat yang lain diriwayatkan secara tidak marfu’. Di samping itu di antara perawi ada yang menyebutkan nama Utsman, tetapi perawi yang lain ada yang tidak menyebutkan. Bahkan ada perawi yang meriwayatkan: “Mereka tidak membaca Bismillahirrohmanirrohim dan ada yang meriwayatkan mereka tidak mengeraskan bacaan Bismillahirrohmanirrohim.”

Mengenai hadist Ibnu Majah dari Aisyah yang berbunyi: “Rosulullah SAW. memulai bacaannya dengan Alhamdulillahirabbil ‘alamin.” Itu menunjukkan bahwa Aisyah menyebut satu ayat saja Alhamdulillahirobbil ‘alamin untuk memendekkan pembicaraan. Andaikata Aisyah menyebut permulaan surat dengan Bismillahirrahmanirrahim tentu tidak jelas surat mana yang dimaksudkan, karena semua surat kecuali surat al-Taubah dimulai dengan basmalah. Menurut ahli hadist, hadist-hadist di atas adalah shohih dan tidak dapat diketahui mana di antara hadits-hadist tersebut yang datang terlebih dahulu, sehingga tidak dapat ditetapkan mana yang nasikh (dihapus) dan mana yang mansukh (menghapus). Sehingga kemudian inilah yang menjadi dasar perbedaan pendapat di kalangan ulama.

## **KESIMPULAN**

Pada uraian di atas merupakan perbedaan pendapat di antara imam madzhab empat dalam menggali hukum islam yang bersifat furu’iyyah, bukan pada masalah hukum islam yang bersifat ushuliyya (pokok-pokok hukum islam). Ketika kita memahami hukum islam, maka akan menemukan dua hukum tentang ikhtilaf (perbedaan pendapat). Hukum pertama, dibolehkan, karena ikhtilaf merupakan suatu sikap terpuji dan rahmat bagi sekalian ummat. Hukum kedua, dilarang, karena dengan ikhtilaf itu menimbulkan perpecahan yang tinggi. Hal ini terjadi karena saling mempersalahkan pendapat orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri. Selanjutnya, jika hasil ijtihad terjadi ikhtilaf, maka ijtihad tidaklah dapat disalahkan dengan ijtihad pula, seperti dalam pembacaan Basmalah dalam sholat, apakah dikeraskan atau tidak? sholatnya orang yang membaca Basmalah secara sirr (tidak dikeraskan) dan jahr (dikeraskan) adalah sah. Hal ini berdasarkan riwayat dari Nabi SAW. Sedangkan dalam kacamata imam madzhab empat terdapat silang pendapat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidh, Imam Abil ‘Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim, *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhil Jami’ at-Tirmidzi*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1934).
- Al-Caff, Muhammad, *Tafsir Populer al-Fatihah: Menyelami Makna Lahir dan Batin al-Fatihah Secara Mudah dan Sederhana*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011).
- Al-Hajjaj, Muslim bin Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Bayrut: Dar al-Fikr, 351).
- Abdillah, Abu Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004).
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017).
- Ali, Muhammad bin bin Muhammad al-Syaukani, *Tafsir Fathal-Qadir*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1995).
- Achmad Charris Zubair, dan Anton Bakker, *Metode Penulisan Filsafa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Anwar, Saiful Al-Batawy, *Rahasia Kedahsyatan Basmalah*, (Jakarta: Kunci Iman, 2012).
- Ahmad, H. Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010).
- Asy-Syirbini, *Al-Iqna’ Fi Halli Alfazhi Abi Syuja*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1417).
- Abu, Muhammad Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1997).
- An-Nasrani, Hamzah, *Al-Fiqhul Islam ‘Ala Madzahibil Arba’ah*, (Kairo: Maktabah al-Qoyyimah, 1990).
- Al-Nawawi, *Al-Majmu’ Syarh Al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).
- Amr, Isma’il bin al-Qurasyi bin Kasir al-Basri ad-Dimasyqi Imaduddin Abul Fida al-Hafiz al-Muhaddis asy-Syafi’i, (Ibn Katsir), *Tafsirul Quranil Azim*, (Kairo: Matba’ah al-Istiqamah, 1958).
- Al-Syafi’i, *Al-Umm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990).
- Ar-Risalah, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998).
- Abi, Imam Syuja’ Ahmad bin al-Husin al-Ashbihani al-Syafi’I, *Ghayat al-Nihayah*, (Qatar: Dar al-Nawadir, 2016).
- Arabi, Ibn, *Tafsir Quranul Karim*, (Beirut: Dar al-‘Arabiyah, 1968).
- Ali, Ma’sum, *Amsilah Tashrifiyah*, (Surabaya: Salim Nabhan, 1965).
- Baidan, Nasrhuudin, *Tafsir Kontemporer Surat al-Fatihah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Bakari, Sayyid al-Makki bin Sayyid Muhammad Syatho ad-Dimyati, *Kifayah al-Atqiya wa Minhaj al-Asyfiya*, (Jakarta: al-Haromain, 2017).
- Baidan, Nashruudin, *Tafsir Kontemporer Surat al-Fatihah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Darwis, H. Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas, Tafsir Lengkap Dan Menyentuh Ayat-Ayat Seputar Islam*, Iman dan Ihsan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012).
- Darwis, H. Abu Ubaidillah, *Tafsir Al-Asas*, (Mesir: Darussalam, 1993).
- Dawud, Abu Sulaiman bin al-Asy’at al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Bayrut: Dar al-Fikr, 1994).
- Husain, Imam bin Mas’ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993).
- Hadi, Sutrisno, *Deduktif atau deduksi merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus*, Metode Research 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987).
- Hanbal, bin Ahmad, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001).

- Husin, Muhammad bin al-Baihaqi, *Sunan al-Kubro*, juz 2, (Bairut: Darl Kutub al-Ilmiyah, 2003).
- Isma'il, bin Muhammad Abu 'Abdillah al-Bukhori al-Ju'fi, *Shohih al-Bukhori*, (Bayrut: Dar al-Fikr, 1994).
- Imam, Syaikh al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Quran*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1993).
- Ibrohim, Muslim, *Pengantar Hukum Fiqh*, (Jakarta: Erlangga, 1989).
- Jubair, Bakker, *Metode Penulisan Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Jarir, bin Muhammad bin bin Yazid bin Khalid bin Kasir Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Tafsiril Quran*, (Bayrut: Dar al-Kutbi al-Ilmiyah, 2005).
- Katsoff, Lois, *Pengantar Filsafat, Penerjemah Suyono Sumargono*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992).
- Kamal, Allamah Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran, Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Quran*, (Jakarta: al-Huda, 2003).
- Katsir, Ibn Imam, *Tafsirul Quranil Adzim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).
- Mustafa, Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974).
- Muslim, Imam, *Shohih Muslim*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1991).
- Malik, Abdul Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2000).
- Mahmud, bin Ahamd, *Khabar al-wahid wa hujjatih, Al-Jami'ah Al-Islamiah*, (Madinah Munawarah, 2002).
- Majlis Tafsir al-Quran, *Tafsir al-Quran Surah al-Fatihah dan al-Baqoroh*, (Solo: Percetakan al-Abror, 2017).
- Mashadi, bin Mansur, *Khasiat Dan Mu'jizat Surat Al-Fatihah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995).
- Muhammad Nurwahid, Haswir, *Perbandingan Mazhab Realitas Pergulatan Pemikiran Ulama Fiqih*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2006).
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zilal al-Quran*, (Kairo: Dar al-Ihya al-Tijari al-'Arabiyah, 1386).
- Qurthubi, *Imam al-Jami' li Ahkam al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Ridha, M. Rasyid, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1898).
- Sugiyono, *Memahami penulisan Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005).
- Syamsuddin, Imam Abi 'abdillah al-Dzahabi, *Makrifat al-Qurra' al-Kibar 'Ala al-Thabaqat wa al-A'shar* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1984).
- Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fâz Al-Hadist*, (Leiden: Maktabah Brill, 1936).
- Warson, Ahmad Munawwir, *Al-Munawwir. Kamus Arab-Indonesia*, cetakan Ke-2 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).